

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Gangguan Mental Emosional pada Remaja SMAN 15 Kota Tangerang

Nessa Suci Amalia¹, Alya Dwiana²

¹ Faculty of Medicine, Tarumanagara University, Jakarta, Indonesia.

² Department of Physiology, Faculty of Medicine, Tarumanagara University, Jakarta, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jk.v14i4.8369>

Article Info

Received : October 6, 2025

Revised : December 12, 2025

Accepted : December 14, 2025

Abstract: The mental health of adolescents is a critical issue influenced by multidimensional interaction between parenting styles, neurobiological mechanisms and psychosocial environments. This study comprehensively examined the relationship between parental styles (democratic, authoritarian, permissive) and adolescent mental health issues at SMAN 15 Kota Tangerang through an integrated neuropsychological approach. The cross-sectional design involved 291 students aged 16-17 years, using the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) and the Self-Reporting Questionnaire-20 (SRQ-20) as screening instruments. The results indicated that 175 respondents (60.1%) were raised with a democratic parenting style, followed by 70 respondents (24.1%) with an authoritarian style, and 46 respondents (15.8%) with a permissive style. The study also revealed that 170 respondents (58.4%) experienced emotional mental health issues, while 121 respondents (41.6%) exhibited symptoms of mental disorders such as anxiety, depression, and somatic disorders. The Chi-Square statistical test showed a significant relationship between parenting styles and adolescent mental health ($\chi^2=177.199$, $p < 0.001$; $p < 0.05$). These findings emphasize the importance of parenting education programs that integrate neuroscience principles to optimize adolescent brain development. The study concludes that optimal parenting styles can support adolescent mental health and reduce the risk of emotional mental disorders in the future.

Keywords: Adolescent, Mental Health, Neuroscience, Parenting Styles

Citation: Amalia, N. S. & Dwiana, A. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Gangguan Mental Emosional pada Remaja SMAN 15 Kota Tangerang. *Jurnal Kedokteran Unram*, 14 (4), 150-155. DOI: <https://doi.org/10.29303/jk.v14i4.8369>

Pendahuluan

Kesehatan mental adalah keadaan sejahtera di mana individu memahami kapasitasnya sendiri, dapat menangani tekanan hidup sehari-hari, mampu bekerja dengan optimal dan membawa hasil, serta mampu berkontribusi bagi komunitasnya. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2024), secara global, satu dari tujuh anak berusia 10–19 tahun mengalami gangguan mental, yang berkontribusi sebesar 14% terhadap beban penyakit dunia pada kelompok usia tersebut. Jenis gangguan seperti depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku menjadi penyebab utama timbulnya penyakit

dan kecacatan pada remaja. Ketidakmampuan dalam menangani masalah kesehatan mental sejak masa remaja dapat membawa dampak jangka panjang hingga dewasa, mulai dari terganggunya kondisi fisik dan mental hingga terbatasnya kesempatan untuk menikmati kualitas hidup yang optimal di masa dewasa (WHO, 2024).

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2024), gangguan kecemasan, termasuk kepanikan dan kekhawatiran berlebihan, adalah yang paling umum di antara remaja berusia 15–19 tahun, dengan prevalensi sekitar 4,4%. Depresi juga mempengaruhi sekitar 3,5%

dari kelompok usia ini, dan keduanya dapat berbagi gejala seperti perubahan suasana hati yang tiba-tiba, dan dapat mempengaruhi pendidikan serta berpotensi menyebabkan perilaku kriminal.

Di Indonesia, gangguan kecemasan dan depresi juga merupakan isu kesehatan mental yang signifikan. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi gangguan mental emosional pada kelompok usia 15-24 tahun mencapai 10%, dengan depresi mempengaruhi sekitar 6,2% dari kelompok usia yang sama, dapat berdampak signifikan pada prestasi pendidikan dan perilaku sosial mereka (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pola asuh orang tua berperan krusial dalam proses membentuk kesehatan mental remaja. Penelitian Berk (2021) menunjukkan bahwa pola asuh yang positif, seperti pola asuh otoritatif, remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang suportif dan responsif dapat melindungi anak dari masalah kesehatan mental dan seringkali memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengembangkan keterampilan sosial mengontrol respons emosional, dan beradaptasi dengan stress. Sebaliknya, pada penelitian Lopez (2020), pola asuh otoriter atau permisif dapat meningkatkan risiko masalah mental, karena anak dapat mengalami kurangnya penguatan emosional dan batasan yang tegas dalam perkembangan mereka. Hal ini menekankan betapa pentingnya kontribusi orang tua dalam membangun lingkungan yang mendukung untuk perkembangan kesehatan mental anak.

Penulis tertarik pada topik ini karena tingginya prevalensi gangguan kesehatan mental di kelompok remaja dan pentingnya peran pola asuh dalam perkembangan psikologis mereka. Studi analisis ini ditujukan guna mengeksplorasi korelasi antara jenis pola asuh orang tua dan kesehatan mental remaja, dengan harapan dapat menyampaikan pengetahuan yang lebih dalam mengenai bagaimana orang tua dapat berperan pada kesehatan mental yang lebih baik bagi anak-anak mereka, dan pendidik, serta pembuat kebijakan ikut berperan untuk mengembangkan strategi dukungan yang lebih efektif.

Metode

Studi analisis ini merupakan studi analitik observasional dengan desain potong lintang yang memiliki tujuan guna mengidentifikasi hubungan antara pola asuh orang tua dan kesehatan mental remaja di SMAN 15 Kota Tangerang. Sampel penelitian terdiri atas individu yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria inklusi mencakup remaja berusia 16-17 tahun di provinsi Banten yang bersekolah di SMAN 15 Kota Tangerang,

bersedia berpartisipasi dalam penelitian, tinggal bersama dengan orang tua atau salah satu orang tua yang berperan aktif dalam pengasuhan, serta mampu mengisi kuesioner secara mandiri dan lengkap. Sementara itu, siswa yang tidak memenuhi kriteria eksklusi adalah mereka yang tidak pernah didiagnosa mengalami masalah kesehatan mental dan tidak sedang mengonsumsi obat-obatan yang dikaitkan dengan depresi dan kecemasan.

Penelitian ini pengumpulan data primer. Dimana peneliti akan mendapatkan informasi terkait data karakteristik responden variabel independen dan variabel dependen melalui pengisian kuesioner. Kuesioner yang berfungsi untuk menilai masalah kesehatan mental menggunakan *Self-Reporting Questionnaire* (SRQ-20) yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan skala biner, yaitu “ya” atau “tidak” berdasarkan gejala yang dialami selama 30 hari terakhir (Prasetyo *et al.* 2022). Nilai ambang pada SRQ-20 ditetapkan sebesar 6, yaitu bila responden memberikan jawaban “ya” dengan minimal 6 item pertanyaan, sehingga subjek termasuk dalam kelompok yang mengalami stres atau gangguan mental emosional (Idaiani *et al.* 2015). Kuesioner yang digunakan untuk menilai jenis pola asuh orang tua memakai *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) yang berisi 32 pertanyaan yang terbagi dalam 3 kategori, yakni yaitu *authoritative* (15 item), *authoritarian* (12 item), dan *permissive* (5 item). Penilaian pada kuesioner ini menggunakan skala Likert 5 poin, dengan ketentuan: poin 1 = tidak pernah, poin 2 = sesekali, poin 3 = kadang-kadang, poin 4 = sangat sering, dan poin 5 = selalu (Rachmayani *et al.*, 2020). Setiap item pernyataan pada ketiga pola asuh tersebut diberi skor, lalu dihitung rata-ratanya untuk masing-masing jenis pola asuh. Selanjutnya, nilai rerata tertinggi dari ketiga kategori pola asuh digunakan sebagai dasar untuk menentukan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Data akan dicatat secara digital dengan menggunakan aplikasi Excel, SPSS, dsb. Pada studi analisis ini, peneliti menerapkan teknik analisis data berupa uji Chi-Square (*Chi-Square Test*). Uji tersebut diterapkan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara dua variabel kategorikal, yaitu jenis pola asuh orang tua (demokratis, otoriter, dan permisif) dengan kondisi mental emosional remaja (mengalami atau tidak mengalami masalah).

Hasil

Penelitian ini memiliki jumlah calon responden sebanyak 298 responden. Kemudian, setelah dilakukan penilaian kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 7 orang dinyatakan tidak memenuhi kriteria tersebut dan tidak menyelesaikan penelitian sampai akhir (*drop out*).

Jumlah responden akhir sebanyak 291 responden dari kelas XI di SMAN 15 Kota Tangerang. Karakteristik responden dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan beberapa aspek, yakni usia, kelas, jenis kelamin, status tinggal apakah bersama orang tua atau tidak, serta latar belakang pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | Frekuensi | Persentase |
|-------------------------|------------|------------|
| Usia | | |
| 16 | 163 | 56 |
| 17 | 128 | 44 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 111 | 38,1 |
| Perempuan | 180 | 61,9 |
| Tinggal Bersama | | |
| Ayah | 12 | 4,1 |
| Ibu | 18 | 6,2 |
| Kedua Orang Tua | 261 | 89,7 |
| Total | 291 | 100 |

Mengacu pada Tabel 1, diketahui dari total 291 responden, sebanyak 163 responden (56%) berusia 16 tahun, sedangkan 128 responden (44%) berusia 17 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 180 orang (61,9%), sementara laki-laki berjumlah 111 orang (38,1%). Sebanyak 261 responden (89,7%) tinggal bersama kedua orang tua, 18 responden (6,2%) hanya tinggal bersama ibu, dan 12 responden (4,1%) hanya tinggal bersama ayah.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Masalah Mental Emosional yang Dialami

| Masalah Mental Emosional | Frekuensi | Persentase |
|--------------------------|------------|------------|
| Mengalami | 121 | 41,6 |
| Tidak Mengalami | 170 | 58,4 |
| Total | 291 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2, diketahui sebanyak 121 responden (41,6%) teridentifikasi mengalami masalah mental emosional, sementara 170 responden (58,4%) tidak mengalami masalah tersebut.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pola Asuh Orang Tua

| Jenis Pola Asuh Orang Tua | Frekuensi | Persentase |
|---------------------------|------------|------------|
| Demokratis | 175 | 60,1 |
| Otoriter | 70 | 24,1 |
| Permisif | 46 | 15,8 |
| Total | 291 | 100 |

Merujuk pada Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden menilai orang tua mereka menerapkan pola asuh demokratis, yakni sebanyak 175 responden (60,1%). Selanjutnya, sebanyak 70 responden (24,1%) menyatakan pola asuh yang diterapkan adalah otoriter, dan 46 responden (15,8%) menyatakan orang tuanya menerapkan pola asuh permisif.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pola Asuh Orang Tua dan Status Mental Emosional

| Jenis Pola Asuh Orang Tua | Mengalami Masalah Mental Emosional | Tidak Mengalami Masalah Mental Emosional | Total |
|---------------------------|------------------------------------|--|-------------------|
| Demokratis | 18 (6,2%) | 157 (54%) | 175 (60,1%) |
| Otoriter | 61 (21%) | 9 (3,1%) | 70 (24,1%) |
| Permisif | 42 (14,4%) | 4 (1%) | 46 (15,8%) |
| Total | 121 (41,6%) | 170 (58,4%) | 291 (100%) |

Berdasarkan Tabel 4, diketahui pola asuh demokratis dialami oleh 175 responden (60,1%). Dari jumlah tersebut, 157 responden (89,7%) tidak mengalami masalah mental emosional, sementara itu hanya 18 responden (10,3%) yang mengalami masalah mental emosional. Pola asuh otoriter dialami oleh 70 responden (24,1%). Dari kelompok ini, sebanyak 61 responden (87,1%) mengalami masalah mental emosional, sedangkan hanya 9 responden (12,9%) yang tidak mengalami masalah mental emosional. Pola asuh permisif dialami oleh 46 responden (15,8%). Dari kelompok ini, 42 responden (91,3%) mengalami masalah mental emosional, sedangkan hanya 4 responden (8,7%) yang tidak mengalami masalah mental emosional.

Tabel 5. Hasil Uji Chi-Square Test

| | Value | df | Asymptotic Significance (2-sided) |
|--------------------|----------------------|----|-----------------------------------|
| Pearson Chi-Square | 177.199 ^a | 2 | 0,001 |
| Total | 291 | | |

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 19,13

Tabel 5 memperlihatkan Hasil Uji Chi-Square menampilkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 177,199 dengan derajat kebebasan (df) = 2 dan nilai signifikansi (p) = 0,001. Karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis pola asuh orang tua dengan kondisi kesehatan mental remaja. Selain itu, seluruh nilai *expected count* pada tabel tabulasi silang memenuhi syarat validitas uji, dengan

nilai minimum sebesar 19,13, yang berarti tidak ada sel dengan *expected count* kurang dari 5. Dengan demikian, hasil analisis ini dapat dianggap sesuai dan mendukung adanya hubungan bermakna secara statistik antara kedua variabel tersebut.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya memahami kesehatan mental remaja dan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesejahteraan psikologis anak. Dengan data yang menunjukkan tingginya prevalensi gangguan mental pada remaja, seperti kecemasan dan depresi, penelitian ini memiliki tujuan guna untuk menganalisis keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja. Fokus utama penelitian terletak pada upaya menggambarkan bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua serta bagaimana pola tersebut berpengaruh terhadap kondisi kesehatan mental remaja di SMAN 15 Kota Tangerang. Adapun responden penelitian ini adalah siswa SMA berusia 16–17 tahun, yang merupakan masa perkembangan krusial bagi remaja dalam menghadapi tantangan sosial dan akademik.

Penelitian ini termasuk dalam studi analitik observasional dengan menggunakan desain potong lintang, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara jenis pola asuh orang tua dan masalah kesehatan mental pada remaja di SMAN 15 Kota Tangerang. Penelitian berlangsung pada Januari 2025 dengan menggunakan teknik sampling non-probabilitas, yaitu metode *saturated sampling*, di mana seluruh siswa kelas XI yang berusia 16–17 tahun dijadikan subjek penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) untuk mengidentifikasi jenis pola asuh orang tua serta *Self-Reporting Questionnaire-20* (SRQ-20) untuk mendeteksi adanya masalah kesehatan mental pada remaja. Subjek yang termasuk dalam kriteria inklusi adalah siswa berusia 16–17 tahun yang bersekolah di SMAN 15 Kota Tangerang, tinggal bersama orang tua atau salah satu orang tua yang aktif berperan dalam pengasuhan, bersedia menjadi responden, dan mampu mengisi kuesioner secara mandiri serta lengkap. Data dikumpulkan dengan mengisi kuesioner secara online menggunakan media Google Form dan selanjutnya dianalisis untuk menilai korelasi antara tipe pola asuh dengan kejadian masalah kesehatan mental emosional pada remaja.

Hasil penelitian melibatkan 291 siswa kelas XI SMAN 15 Kota Tangerang yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 16 tahun (56%), berjenis kelamin perempuan (61,9%), dan tinggal bersama kedua orang tua (89,7%).

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner SRQ-20, diketahui bahwa 121 responden (41,6%) mengalami masalah kesehatan mental emosional, sementara 170 responden (58,4%) tidak mengalaminya. Penilaian pola asuh menggunakan instrumen PSDQ menunjukkan bahwa pola asuh demokratis paling dominan sebanyak 175 responden (60,1%), diikuti pola asuh otoriter sebanyak 70 responden (24,1%) dan permisif sebanyak 46 responden (15,8%). Hasil analisis crosstab dan uji chi-square mengindikasikan adanya keterkaitan yang signifikan antara jenis pola asuh orang tua dan masalah kesehatan mental emosional pada remaja, dengan nilai Pearson Chi-Square yakni 177,199, derajat kebebasan (df) = 2, dan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Seluruh sel memenuhi syarat validitas uji chi-square, dengan *expected count* minimum sebesar 19,13. Sehingga bisa disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pola asuh orang tua dan masalah kesehatan mental emosional pada remaja.

Penelitian mengenai keterkaitan antara jenis pola asuh orang tua dengan masalah kesehatan mental pada remaja berakar dari berbagai teori psikologi perkembangan dan kesehatan mental. Satu di antara beberapa teori yang paling berpengaruh merupakan teori pola asuh Diana Baumrind, yang mengkategorikan pola asuh menjadi tiga tipe utama: otoriter, permisif, dan demokratis. Selain itu, pemahaman tentang faktor neurobiologis, seperti peran amigdala, korteks prefrontal, serta neurotransmitter seperti serotonin dan dopamin, juga menjelaskan bagaimana pengalaman pengasuhan dapat berkontribusi terhadap kerentanan atau ketahanan terhadap stres emosional di masa remaja (Purves et al., 2018).

Dengan demikian, penting untuk mendukung penerapan pola asuh yang suportif dan demokratis guna meningkatkan perkembangan mental yang optimal pada remaja. Temuan ini dapat dijelaskan lebih dalam melalui pendekatan biologis, mengingat bahwa pola asuh tidak hanya mempengaruhi aspek psikologis dan sosial anak, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan dan fungsi sistem saraf pusat yang terlibat dalam regulasi emosi. Pengasuhan yang penuh tekanan seperti pola asuh otoriter atau permisif tanpa batasan yang jelas, dapat meningkatkan aktivitas amigdala yang berfungsi sebagai pusat deteksi ancaman, sehingga memperkuat respons cemas dan takut pada remaja. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang hangat dan suportif berkontribusi dalam memperkuat korteks prefrontal, bagian otak yang mengatur pengambilan keputusan dan pengendalian emosi. Ketika remaja mengalami pola asuh yang negatif, sistem stres biologis seperti sumbu HPA (hipotalamus-pituitari-adrenal) dapat teraktivasi secara berlebihan, menghasilkan peningkatan kadar hormon kortisol.

Kortisol dalam jumlah tinggi yang bersifat kronis diketahui dapat merusak hipokampus dan mengganggu stabilitas emosional, sehingga berkontribusi terhadap timbulnya depresi dan kecemasan (Purves et al., 2018).

Selain struktur otak dan sistem hormon stres, keseimbangan neurotransmitter juga menjadi aspek biologis penting yang menjelaskan hubungan ini. Pola asuh yang tidak responsif dapat memengaruhi kadar serotonin, dopamin, dan norepinefrin yang berperan dalam pengaturan suasana hati, motivasi, dan respon terhadap stres. Kadar serotonin yang rendah dikaitkan dengan peningkatan gejala depresi dan kecemasan, sementara dopamin yang tidak seimbang dapat menyebabkan anhedonia atau penurunan minat terhadap aktivitas yang biasanya menyenangkan. Noradrenalin yang terlalu tinggi dapat memperburuk kecemasan, sedangkan kekurangannya menyebabkan kelelahan dan penurunan konsentrasi. Selain itu, faktor genetik seperti variasi gen 5-HTTLPR, DRD4, dan BDNF juga dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap gangguan mental, terutama jika dipicu oleh lingkungan pengasuhan yang penuh tekanan. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan teori biopsikososial yang menyampaikan bahwa pengalaman pola asuh orang tua berinteraksi langsung dengan sistem biologis anak dan berperan dalam pembentukan kesehatan mental pada masa remaja.

Namun, terdapat faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, yaitu kepribadian dasar remaja, pengalaman kekerasan atau *bullying*, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta faktor genetik, yang juga dapat mempengaruhi kesehatan mental (Pinquart, 2017). Faktor-faktor ini bisa menjadi variabel perancu, yang memperkuat atau melemahkan hubungan antara pola asuh dan masalah kesehatan mental, sehingga mungkin hasil penelitian ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh pola asuh saja (Rostad et al., 2017).

Penelitian ini memiliki potensi mengalami bias informasi, terutama karena data diperoleh melalui kuesioner yang diisi secara *self-report* oleh responden. Hal ini dapat menyebabkan adanya kesalahan dalam pengisian jawaban akibat kurangnya pemahaman terhadap pertanyaan, keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap "baik", atau bahkan karena faktor lupa. Selain itu, persepsi responden terhadap pola asuh orang tua bisa bersifat subjektif, tergantung pada pengalaman pribadi masing-masing yang belum tentu mencerminkan kondisi sebenarnya. Hal ini dapat mempengaruhi validitas data dan interpretasi hasil penelitian. Penelitian ini juga memiliki kemungkinan adanya bias perancu (*confounding bias*), yaitu adanya variabel lain yang dapat mempengaruhi hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional, tetapi tidak dikontrol dalam penelitian ini. Beberapa

contoh variabel perancu yang mungkin berperan antara lain adalah kondisi sosial ekonomi keluarga, pengalaman traumatis sebelumnya, hubungan dengan teman sebaya, atau kondisi kesehatan mental orang tua. Karena penelitian ini hanya fokus pada dua variabel utama, maka kemungkinan pengaruh faktor-faktor lain belum sepenuhnya dapat diakomodasi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap 291 siswa kelas XI di SMAN 15 Kota Tangerang, ditemukan bahwa mayoritas pola asuh orang tua yang diterapkan adalah pola asuh demokratis (60,1%), diikuti oleh pola asuh otoriter (24,1%) dan permisif (15,8%). Hasil pengisian kuesioner SRQ-20 menunjukkan bahwa 41,6% remaja mengalami masalah kesehatan mental emosional, dengan gejala seperti kecemasan, kelelahan emosional, dan kesulitan konsentrasi yang mencerminkan stres psikologis pada masa remaja. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis pola asuh orang tua dengan kondisi kesehatan mental emosional remaja ($p = 0,001$), yang mengindikasikan bahwa gaya pengasuhan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak. Remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter atau permisif memiliki peluang lebih tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan mental dibandingkan dengan mereka yang diasuh secara demokratis. Oleh karena itu, pola asuh demokratis dapat berperan sebagai faktor protektif dalam mendukung perkembangan mental emosional remaja. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dapat mempertimbangkan variabel lain seperti stres akademik, hubungan pertemanan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga yang juga berpotensi mempengaruhi kesehatan mental remaja.

Daftar Pustaka

- Berk, L.E. (2021). *Development Through the Lifespan dari Prenatal sampai Remaja (Transisi Menjelang Dewasa)*. 5th edn. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idaiani, S., Sapardin, H. and Sulistiowati, S. (2015). Kuesioner Self Reporting Questionnaire (SRQ) sebagai alat skrining gangguan mental emosional di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 43(4).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS [Online]. Available at: https://dinkes.babelprov.go.id/sites/default/files/dokumen/bank_data/20181228%20-%20Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional-1.pdf (Accessed: 13 September 2024).

- Lopez, M. (2020). Parenting Styles and Adolescent Mental Health: The Role of Family Dynamics. *Journal of Adolescence*, 79, pp.134–143.
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), pp.873–932.
- Prasetio, C.E., Triwahyuni, A. and Siswadi, A.G.P. (2022). Psychometric Properties of Self-Report Questionnaire-20 (SRQ-20) Indonesian Version. *Jurnal Psikologi*, 49(1), pp.69–86.
- Purves, D., Augustine, G.J., Fitzpatrick, D., Hall, W.C., LaMantia, A.S., Mooney, R.D., et al. (2018). *Neuroscience*. 6th edn. New York: Oxford University Press.
- Rachmayani, I., Ramadhan, A.R. and Nurhayati, N. (2020). Measurement of Parenting Types Based on Adolescent Perspective: Modification and Content Validity Analysis of the PSDQ. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2), pp.190–201.
- Rostad, W.L., Rogers, T.M. and Chaffin, M.J. (2017). The influence of concrete support on child welfare program engagement, progress, and recurrence. *Children and Youth Services Review*, 72, pp.26–33.
- World Health Organization. (2024). Mental health of adolescents [Online]. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health> (Accessed: 13 September 2024).